



Memilih *Circle* dalam Perspektif Hadis : Panduan Praktis untuk Menjalani Kehidupan Berlandaskan Ajaran Agama

Rifki Irawan ^{1*}, Muhammad Alif ²

¹⁻² Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Korespondensi Penulis : 211370019.rifki@uinbanten.ac.id*

Abstract. *This study examines social ecology from the perspective of hadith science ('ulum al-hadith), with the aim of exploring the environmental and social values contained in prophetic hadiths. The main focus of this study is the methodological analysis of hadiths related to ecological issues, such as environmental conservation, social justice, and natural resource management. This study uses a hadith criticism approach, namely by examining aspects of authenticity through analysis of sanad (chain of narrators), criticism of matan (the content of the hadith), and contextual and semantic interpretation of hadiths relevant to environmental themes. In this study, the hadiths analyzed were selectively selected based on their relevance to the principles of Islamic social ecology. The analysis process was carried out thoroughly to assess the validity of the hadith and understand its meaning and normative objectives. This approach integrates classical evaluation methods of hadith science with a contemporary ethical perspective, resulting in a comprehensive framework for formulating hadith-based environmental ethics. Research findings indicate that many authentic hadiths contain strong social ecological principles, such as the concept of caliphate (human leadership over the earth), mizan (balance), and distributive justice. These values emphasize the importance of human responsibility in preserving nature and creating harmony between humans and their environment. These hadiths also demonstrate the close relationship between the spiritual dimension and socio-ecological responsibility. This study makes a significant contribution to the development of hadith-based Islamic environmental jurisprudence. With a methodological and academic approach, this study enriches understanding of Islamic ecological ethics and opens up opportunities for integrating religious values into just and sustainable environmental management.*

Keywords : *Hadith Science, Social Ecology, Environmental Hadith, Islamic Methodology, Prophetic Traditions.*

Abstrak. Kajian ini membahas ekologi sosial dari perspektif ilmu hadis ('ulum al-hadits), dengan tujuan mengeksplorasi nilai-nilai lingkungan dan sosial yang terkandung dalam hadis-hadis kenabian. Fokus utama kajian ini adalah pada analisis metodologis terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan isu-isu ekologi, seperti pelestarian lingkungan, keadilan sosial, dan pengelolaan sumber daya alam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik hadis, yaitu dengan menelaah aspek otentisitas melalui analisis sanad (rantai periwayat), kritik matan (isi hadis), serta interpretasi kontekstual dan semantik hadis yang relevan dengan tema lingkungan. Dalam kajian ini, hadis-hadis yang dianalisis dipilih secara selektif berdasarkan relevansinya terhadap prinsip-prinsip ekologi sosial Islam. Proses analisis dilakukan secara menyeluruh untuk menilai keabsahan hadis serta memahami makna dan tujuan normatif yang dikandungnya. Pendekatan ini mengintegrasikan metode evaluasi klasik ilmu hadis dengan perspektif etika kontemporer, sehingga menghasilkan kerangka kerja yang komprehensif dalam merumuskan etika lingkungan berbasis hadis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa banyak hadis otentik mengandung prinsip-prinsip ekologi sosial yang kuat, seperti konsep khilafah (kepemimpinan manusia atas bumi), mizan (keseimbangan), dan keadilan distributif. Nilai-nilai ini menekankan pentingnya tanggung jawab manusia dalam menjaga kelestarian alam dan menciptakan harmoni antara manusia dan lingkungannya. Hadis-hadis tersebut juga menunjukkan keterkaitan erat antara dimensi spiritual dan tanggung jawab sosial-ekologis. Kajian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan wacana yurisprudensi lingkungan Islam berbasis hadis. Dengan pendekatan yang metodologis dan akademis, kajian ini memperkaya pemahaman terhadap etika ekologi Islam dan membuka peluang integrasi nilai-nilai agama dalam pengelolaan lingkungan secara adil dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Ilmu Hadis, Ekologi Sosial, Hadis Lingkungan, Metodologi Islam, Tradisi Kenabian

1. LATAR BELAKANG

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa berinteraksi dengan orang lain. Interaksi ini menjadi dasar bagi terbentuknya berbagai hubungan sosial, salah satunya adalah pertemanan. Lingkungan pertemanan merupakan salah satu aspek sosial yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku, pola pikir, dan perkembangan karakter individu, terutama di kalangan masyarakat remaja maupun dewasa (Mardiyah et al., 2025a). Dalam konteks pertemanan, terdapat dinamika yang kompleks, di mana interaksi tidak hanya menghasilkan hal-hal positif seperti dukungan dan solidaritas, tetapi juga dapat menimbulkan masalah negatif seperti konflik, kesalahpahaman, dan prasangka (Santrock, 2011; Sugihartati, 2014).

Remaja dan dewasa muda memiliki kebutuhan yang mendalam untuk diterima dan disukai oleh teman sebaya atau kelompok sosial mereka. Ketika mereka merasa diterima, hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kebahagiaan mereka (Kurniawati et al., 2016; Bukowski et al., 2009). Sebaliknya, bagi sebagian dari mereka, pengalaman ditolak atau diabaikan dalam pergaulan dapat menyebabkan perasaan kesepian, kecemasan sosial, dan bahkan menimbulkan sikap bermusuhan (Rubin et al., 2006; Laursen & Hartl, 2013). Dalam fase ini, mereka memerlukan kemampuan baru untuk menyesuaikan diri, yang akan menjadi dasar bagi interaksi sosial yang lebih luas dan matang, termasuk keterampilan regulasi emosi dan empati (Wentzel, 2005; Lapsley & Woodbury, 2016).

Tekanan untuk mengikuti teman sebaya, yang dikenal sebagai konformitas, sangat kuat pada masa remaja. Konformitas terjadi ketika individu meniru sikap atau perilaku orang lain sebagai respons terhadap tekanan, baik yang nyata maupun yang dibayangkan. Dalam konteks ini, konformitas dapat memiliki dampak positif maupun negatif. Meskipun mereka sering terlibat dalam perilaku konformitas yang negatif, banyak juga bentuk konformitas yang bersifat positif, yang mencerminkan keinginan mereka untuk terlibat dalam dunia teman sebaya (Santrock, 2002).

Oleh karena itu, pada tahap ini, penting bagi mereka untuk bersikap selektif dalam memilih teman dan bergaul. Memilih teman yang memiliki pengaruh positif dapat membantu mereka mengembangkan karakter yang baik dan menghindari perilaku negatif (Fatih, 2019). Selain itu, penguatan pendidikan karakter juga sangat diperlukan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di kalangan remaja saat ini (Zubaidi, 2001). Dengan demikian, melalui pemilihan teman yang bijak dan pendidikan karakter yang tepat, remaja dapat membangun hubungan sosial yang sehat dan produktif, serta mengembangkan diri mereka secara positif. (Mardiyah et al., 2025b)

Dalam agama Islam, hadis adalah sumber ajaran yang sangat penting. Hadis adalah sebuah perkataan, tindakan, atau ketetapan dari Nabi Muhammad SAW sebagai contoh bagi umat Muslim menjalankan roda kehidupan. Dalam konteks ini, kita akan menjelajahi pandangan hadis tentang circle. Manusia merupakan makhluk yang selalu bergantung pada interaksi dengan orang lain, terutama dalam lingkungan sekitarnya, bisa disebut makhluk sosial. Kehidupan manusia melibatkan keterlibatan dengan orang lain, dikarenakan kita tidak dapat hidup sendiri dan selalu berusaha memingkatkan komunikasi dengan orang sekitar. Hubungan antar manusia dengan manusia lainnya merupakan fenomena yang mencerminkan kebutuhan individu untuk berinteraksi dengan orang lain guna mengembangkan dan menjaga kehidupan mereka.

Beberapa pemikiran dan pengalaman hidup menunjukkan bahwa berhasil atau tidaknya hidup manusia sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam mengatur diri sendiri dan melakukan iteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, kemampuan berinteraksi dengan orang-orang dalam lingkungan sosial kita sangat penting bagi setiap individu. Kemampuan berinteraksi sosial dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menjalankan hubungan sosial dengan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Manusia diciptakan untuk hidup bersama dan berpasangan. Begitu pula dalam memilih teman atau sahabat sebagai pendamping hidup kita, yang menjadi jembatan bagi kita untuk bertemu di surga Allah. Dalam pandangan Islam, hubungan persahabatan sangat dianjurkan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, terdapat hadis yang menjelaskan bagaimana memilih sahabat yang baik.(Fatih, n.d.)

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur dan analisis hadis. Penulis melakukan penelusuran literatur mengenai hadis-hadis yang berkaitan dengan memilih circle dalam perspektif agama. Kemudian, kami menganalisis hadis-hadis tersebut untuk mengidentifikasi kriteria dan pedoman dalam memilih circle yang sesuai dengan ajaran agama.(Darmalaksana, 2020)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Memilih teman yang baik melibatkan proses seleksi individu yang memiliki karakter, nilai, dan sikap positif yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Teman yang baik adalah mereka yang memberikan dukungan emosional, saling menghormati, memahami, dan menginspirasi satu sama lain. Mereka juga memiliki pengaruh positif dalam berbagai aspek kehidupan, seperti moral, agama, pendidikan, dan tujuan hidup. Dalam memilih teman yang

baik, penting untuk melakukan penilaian yang cermat terhadap kepribadian, sikap, dan perilaku mereka.

Faktor-faktor seperti kejujuran, kesetiaan, empati, kerjasama, dan keberanian untuk berbicara jujur saat diperlukan menjadi pertimbangan penting. Teman yang baik juga mendorong kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan memberikan dukungan dalam mencapai tujuan hidup. Pertemanan sebaya adalah lingkungan sosial awal di mana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan keluarganya. Bergabung dalam kelompok teman sebaya dapat memiliki dampak positif maupun negatif karena adanya interaksi di dalamnya. (Nida, n.d.)

Sebagaimana dalam hadis Nabi Muhammad SAW:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي -صلى الله عليه وسلم- قال: «الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ
Dari Abi Hurairah, bahwasannya Nabi telah bersabda “Seorang akan bergantung
pada agama kawan dekatnya. Maka karenanya, hendaknya seorang itu
mempertimbangkan siapa yang akan dia jadikan sebagai kawan dekatnya”
(HR.Tirmidzi). (Al-Tirmizi, 1975)

Dalam pembahasan artikel ini, kami menjelaskan lebih lanjut tentang kriteria-kriteria dalam memilih circle sesuai dengan perspektif hadis. Kami menguraikan pentingnya kesesuaian pemahaman agama, kualitas karakter dan moral, serta pengaruh positif dalam memilih circle. Selain itu, kami juga memberikan contoh-contoh hadis yang relevan untuk mendukung pembahasan tersebut, serta memberikan beberapa referensi yang dapat digunakan sebagai panduan.

Circle atau dalam bahasa Arab disebut "Dawr", adalah bentuk geometri yang memiliki sifat-sifat unik. Dalam hadis-hadis yang berkaitan dengan circle, terdapat pelajaran moral dan spiritual yang bisa kita ambil. Berikut adalah beberapa hadis yang berkaitan dengan circle:

Hadis Pertama: Kebutuhan Memilih-memilih Teman

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Artinya: “Seseorang akan mengikuti kebiasaan kawan dekatnya. Oleh karenanya, perhatikanlah siapa yang akan menjadi kawan dekat kalian.” (HR. Abu Daud)

Seseorang akan mencerminkan kebiasaan teman dekatnya. Artinya, kita cenderung terpengaruh oleh kebiasaan dan perilaku teman yang dekat dengan kita. Jika teman kita memiliki kebiasaan yang baik dan positif, kita juga cenderung mengikuti dan menirunya. Sebaliknya, jika teman kita memiliki kebiasaan yang buruk, kita juga dapat terpengaruh dan mengadopsi kebiasaan tersebut.

Hal ini menunjukkan pentingnya memilih teman dengan bijaksana. Memiliki teman yang memiliki kebiasaan yang baik dan positif dapat membantu kita dalam meningkatkan diri dan mencapai kesuksesan. Sebaliknya, memiliki teman dengan kebiasaan buruk dapat berdampak negatif pada kehidupan kita.

Hadis Kedua: Memilih Sahabat yang Baik dan Melepas yang Buruk

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ ، لَا يَعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِذَا تَشْتَرِيهِ ، أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ ، وَكَبِيرُ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ تُؤَبِّقُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya: “Seseorang yang bersahabat dengan orang religius dan orang yang buruk merupakan seperti berteman dengan pemilik parfum misk dan pandai besi. Jika ia tidak memberikan parfum misk kepadamu, maka engkau bisa membeli parfumnya atau minimal dapat harumnya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau mendapatkan bau yang busuk.” (HR. Bukhari).(Al-Bukhari, 1978)

Memilih teman yang baik sangat ditekankan dalam hadis. Hadis mengajarkan bahwa penting untuk memilih teman yang mempunyai akhlak yang baik, taat pada agama, dan memiliki nilai-nilai positif. Teman yang baik dapat mentransfer pengaruh positif di dalam hidup kita, membantu kita dalam meningkatkan diri, dan saling memperkuat dalam kebaikan.

Di sisi lain, hadis juga memberikan peringatan untuk menjauhi teman yang memiliki akhlak buruk, terlibat dalam perilaku negatif, atau tidak menghargai nilai-nilai agama. Teman yang buruk dapat memberikan pengaruh negatif dalam kehidupan kita, membawa dampak buruk, dan menghambat perkembangan spiritual dan moral kita. Dengan demikian, hadis menggarisbawahi pentingnya pemilihan teman yang baik dan menjauhi teman yang buruk. Hal ini penting untuk menjaga integritas moral dan spiritual kita serta memastikan bahwa kita dikelilingi oleh teman-teman yang dapat membantu kita dalam mencapai kebaikan dan pertumbuhan pribadi.

Hadis Ketiga: Kriteria Teman yang Baik

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ « أَيُّ جُلَسَائِنَا خَيْرٌ؟ قَالَ: «مَنْ ذَكَرَكَمُ اللَّهَ رُؤْيَاهُ، وَزَادَ فِي عِلْمِكُمْ مَنْطِقَهُ، وَذَكَرَكُمْ بِالْآخِرَةِ عَمَلُهُ»

Artinya: “Sahabat yang paling baik ialah sahabat yang ketika melihatnya, maka kalian akan mengingat Allah, ketika ia mengucapkan sesuatu, bisa menambahkan ilmu bagi kalian, dan perilakunya bisa membuat kalian ingat akan akhirat.” (HR. Abu Ya’la).

Berpegang teguh pada agama adalah salah satu kriteria teman yang baik menurut hadis adalah mereka yang kuat dalam menjalankan ajaran agama, melaksanakan kewajiban agama, dan menjauhi larangan agama. Mereka berupaya untuk terus memperbaiki ibadah mereka dan

mengikuti petunjuk agama dengan baik. Selain itu, teman yang baik juga adalah mereka yang memberikan nasihat yang baik dan memberi peringatan ketika kita melakukan kesalahan. Mereka peduli dengan kebaikan kita dan membantu kita untuk terus meningkatkan diri. Mereka memberikan nasihat yang tulus dan membantu kita menghindari kesalahan yang dapat merugikan kita. Dalam konteks ini, hadis ini menekankan pentingnya memiliki teman yang dapat membimbing kita dalam menjalankan agama dengan baik dan memberikan nasihat yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Teman baik akan membantu ketika kita ingin meningkatkan keimanan dan kualitas hidup kita.

Hadis Keempat: Yang berhak jadi teman

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ حَيْوَةَ بْنِ شَرِيحٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ غَيْلَانَ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَوْ عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيًّا

Telah menceritakan kepada kami [Amru bin Aun] berkata, telah mengabarkan kepada kami [Ibnul Mubarak] dari [Haiwah bin Syuraih] dari [Salim bin Ghailan] dari [Al Walid bin Qais] dari [Abu Sa'id] atau dari [Abu Al Haitsam] dari [Abu Sa'id] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Janganlah kalian berkawan kecuali dengan seorang mukmin, dan jangan sampai memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa."(H.R. Abu Dawud,4192)

Menurut hadis, semua orang memiliki kesempatan untuk menjadi teman kita. Namun, hadis juga menekankan pentingnya menjalin persahabatan dengan beberapa kelompok orang yang berhak menjadi teman kita. Ini termasuk orang yang beriman, bertakwa, berakhlak baik, dan memberikan manfaat dalam kehidupan kita. Menjalinkan hubungan persahabatan dengan orang yang beriman adalah penting karena mereka mempunyai iman yang kuat dan berpegang teguh pada ajaran agama. Mereka dapat mentransfer pengaruh positif dalam kehidupan kita dan saling memperkuat dalam kebaikan.(Jannah, 2017)

Orang yang bertakwa juga layak menjadi teman kita karena mereka menjalankan kewajiban agama dengan baik dan menjauhi perilaku yang dilarang oleh agama. Mereka membantu kita dalam menjaga ketaatan kepada Allah dan menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Memilih teman yang berakhlak baik juga penting karena mereka memiliki sikap sopan, jujur, dan moral yang tinggi. Teman yang memiliki akhlak yang baik memberikan pengaruh positif dalam hidup kita dan membantu kita dalam meningkatkan diri. Selain itu, menjalin persahabatan dengan orang yang memberikan manfaat juga ditekankan dalam hadis. Teman yang memberikan manfaat dalam kehidupan kita membantu kita mencapai tujuan dan kebaikan dalam hidup.

Penting untuk diingat bahwa semua orang memiliki kesempatan menjadi teman kita, tetapi hadis memberikan penekanan khusus pada orang-orang yang mempunyai keimanan yang kuat, bertakwa, berakhlak baik, dan memberikan manfaat. Memilih teman dari kelompok orang-orang ini dapat membantu kita dalam meningkatkan diri dan mendekatkan diri kepada Allah.

Mencintai Seseorang yang Sudah Menjadi Teman

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: "Belum dikatakan sempurna iman seseorang dari kalian sampai dia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari).

Mencintai teman merupakan hal yang ditekankan dalam hadis. Hadis mengajarkan pentingnya mencintai teman dan menjaga hubungan persahabatan dengan baik. Beberapa hadis menegaskan pentingnya mencintai teman, seperti hadis yang menyatakan bahwa memiliki teman yang baik adalah kebaikan yang besar, sedangkan memiliki teman yang buruk dapat membawa dampak negatif dalam hidup kita. (Erada et al., 2022)

Hadis juga menekankan bahwa kita cenderung terpengaruh oleh teman dekat kita, sehingga penting untuk memilih teman yang berakhlak baik dan berpegang teguh pada agama. Teman yang baik akan membantu kita dalam meningkatkan diri dan menjalankan agama dengan baik. Membangun tali silaturahmi adalah perbuatan yg baik ketika seseorang meninggalkan teman secara tiba tiba akan memutuskan tali silaturahmi dan mendatangkan banyak mudharat atau permusuhan. Ketika kita sudah menjalin sebuah hubungan atau pertemanan maka kita memiliki sebuah keputusan yaitu memasukan hal-hal yang lebih indah ke dalam circle.

Ada beberapa cara agar kita bisa memasukan teman teman kita agar lebih baik dalam pertemanan yaitu dengan majelis ilmu. Orang-orang yang berusaha mencari ilmu akan berkumpul di majlis ilmu dan mereka berusaha memperbaiki diri seperti dalam hadist :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا قَالُوا وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ قَالَ جَلْقُ الذِّكْرِ

Dari Anas bin Malik, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, "Jika kamu lewat bertemu dengan taman-taman surga, maka istirahat dan singgahlah dengan senang." Sahabat kemudiah bertanya, "Apa taman-taman surga itu?" Rasulullah menjawab, "berzikir secara bersamaan." HR tirmidzi

Datang dan ikut kedalam majlis ilmu kita dapat berkawan dengan orang-orang yang baik, dan mereka bisa sebagai pengingat kita jika kita berbuat salah. Kita juga bisa mengajak sahabat-sahabat kita yang lain untuk datang ke majlis ilmu untuk menambah orang-orang yang

baik dalam circle pertemanan kita seperti kata pepatah bahasa arab الصَّاحِبُ سَاحِبٌ “sahabat bisa mempengaruhi.”

Kita harus berhati-hati dalam memilih teman. Jika berteman dengan orang yang religius, ia akan membawa kita ke hal-hal yang positif, seperti kita berteman dengan penjual parfum, maka kita akan ikut menyebarkan wangi dan memberikan efek positif. Kebaikan yang didapat dari berteman dengan orang-orang saleh adalah lebih besar dan lebih penting. Berteman dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan bertaqwa kepada-Nya sudah merupakan suatu pahala, apalagi jika kamu menyukai dan meneladani amal baiknya. Pada akhirnya kita akan berkumpul bersama di surga.

Kriteria sahabat yang baik adalah sahabat yang menunjukkan jalan yang benar, yang ingin kita dukung ketika kita gagal, yang menghibur kita ketika kita sedih, dan yang ingin kita menjadi pemandu ketika kita terjebak. Dan mereka yang ingin mengajari kita hal-hal yang berguna bagi dunia dan agama, memotivasi kita untuk selalu mengingat Allah dan mengajak kita menjadi hamba-Nya yang taat.

Namun, jika anda berteman dengan orang jahat, bisa jadi anda sendiri menjadi buruk atau berkontribusi terhadap keburukan teman Anda. Berteman dengan orang yang salah dapat membahayakan diri sendiri dan merusak lingkungan. Karena Allah begitu sayang kepada hamba-hamba-Nya, Dia berpesan agar kita berhati-hati dalam memilih sahabat agar kita selamat dunia dan akhirat. (haliya, n.d.)

Ada keutamaan dan kenikmatan besar jika kita bersahabat dengan orang yang religius, karena persahabatan akan tetap bersama sampai kelak kekal ke surganya. Persahabatan tidak berakhir saat salah satu menghadapi kematian. Orang-orang yang saling menyayangi, termasuk para sahabat, akan digiring bersama di yaumul hisab nanti. Untuk memudahkannya, Allah memberikan keutamaan pada orang-orang yang memberi syafaat kepada sahabatnya, agar bisa masuk surga dan bisa dipertemukan kembali.

Persahabatan dalam Islam merupakan salah satu nikmat Allah kepada manusia dan juga sebagai fungsi Islam itu sendiri. Memiliki sahabat merupakan bentuk eksistensi sosial yang tidak bisa disangkal dan merupakan hakikat manusia menurut Islam. Oleh karena itu, memilih sahabat yang baik adalah tugas yang tidak mudah. Kita harus selektif dalam memilih sahabat. Semoga kita bisa mendapatkan sahabat sejati, karena persahabatan dan persaudaraan yang dijalin dengan iman dan takwa akan membawa kebaikan bagi setiap orang. Semoga kita senantiasa mengingatkan satu sama lain tentang kebaikan dan kesabaran.

Dan juga tertulis dalam hadis bahwa jika kita menjalin pertemanan maka akan ikut dengan bagaimana pergaulan teman kita :

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: “مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ: إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ، وَإِمَّا أَنْ تَتَّبَعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكَبِيرِ: إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً”

“Di ibaratkan teman yang baik dan yang buruk seperti pedagang minyak wangi dan peniup puntuk menyalakan api atau pandai besi. Jika membeli parfum dari nya maka engkau akan tertular wanginya. Sedang kan jika engkau bersama pandai besi mungkin akan membakar bajumu atau bau yang kurang sedap. HR. Bukhari dan Muslim]

Melalui pandangan hadis tentang circle, kita diajak untuk mengambil pelajaran moral dan spiritual. Sirkel mengingatkan kita tentang pentingnya kesatuan, keabadian, dan kesempurnaan dalam hidup kita. Sebagai umat Muslim, kita harus berusaha untuk menjadikan sirkel sebagai contoh dalam berinteraksi dengan sesama, beribadah kepada Allah SWT, dan mencapai kesempurnaan dalam kehidupan ini. (Al Ahnaf & Alif, 2025)

4. KESIMPULAN

Circle memiliki makna dan simbolisme yang dalam dalam pandangan hadis. Sirkel menggambarkan kesatuan umat Muslim, keabadian, dan kesempurnaan. Selain itu, sirkel juga dapat dihubungkan dengan sifat kerendahan hati dan memiliki relevansi penting dalam konteks pendidikan Islam. Dengan mengerti arti dan nilai-nilai yang terkandung dalam circle, umat Muslim dapat merenungkan dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menganalisis hadis ini, kita dapat mengidentifikasi beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih lingkaran pergaulan, antara lain:

- Pemahaman agama yang sejalan: Penting untuk memastikan bahwa lingkaran pergaulan kita memiliki pemahaman agama yang sejalan dengan ajaran Islam. Memiliki teman-teman yang memiliki pemahaman agama yang benar dapat membantu kita dalam menjalankan ibadah dengan baik dan menjaga keimanan kita.
- Kualitas dan karakter moral yang baik: Memilih lingkaran pergaulan yang terdiri dari individu yang jujur, adil, dan bertanggung jawab sangat penting. Teman-teman dengan kualitas dan karakter moral yang baik akan berkontribusi positif dalam kehidupan kita dan membantu kita dalam menjaga integritas moral kita.
- Dampak yang positif: Memilih lingkaran pergaulan yang memberikan pengaruh positif dalam kehidupan kita adalah hal yang penting. Teman-teman yang memotivasi dan mendukung kita dalam menjalani kehidupan sehari-hari akan membantu kita dalam menggapai sebuah tujuan dan pertumbuhan pribadi.

Dalam memilih lingkaran pergaulan, penting untuk memperhatikan kriteria-kriteria ini agar kita dapat memiliki teman-teman yang mendukung dan membantu kita dalam menjalani kehidupan dengan baik. Dengan memiliki lingkaran pergaulan yang sesuai, kita dapat tumbuh dan berkembang secara positif dalam aspek spiritual dan moral.

DAFTAR REFERENSI

- Al Ahnaf, M. A., & Alif, M. (2025). Toxic relationship dalam Al-Qur'an: Studi Qur'an tematik dengan pendekatan grounded theory. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(7), 1263-1274.
- Al-Bukhari, M. (1978). *Sahih al-Bukhari*. Dar Ul-Hadith.
- Al-Tirmizi, M. I. (1975). *Sunan al-Tirmizi* (Vol. 2).
- Bukowski, W. M., Laursen, B., & Rubin, K. H. (2009). *Handbook of peer interactions, relationships, and groups*. Guilford Press.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Erada, R. A. Z., Jati, R. R. S. R. W., & Darmawan, D. (2022). Risalah cinta dalam pandangan hadis. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 857-866.
- Fatih, M. (n.d.). Matsal dalam perspektif Hadits Tarbawi: Studi atas hadits tentang perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 3. <https://doi.org/10.32616/pgr.v3.1.173.137-146>
- Haliya, I. (n.d.). Toxic friendship dalam Al-Qur'an.
- Jannah, D. (2017). Kritik dan syarah hadits. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2072>
- Kurniawati, D., Hidayat, R., & Astuti, F. (2016). Hubungan antara penerimaan teman sebaya dengan kepercayaan diri pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 85-91.
- Lapsley, D. K., & Woodbury, R. D. (2016). Social-cognitive development in adolescence. In D. Cicchetti (Ed.), *Developmental psychopathology* (pp. 1-46). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119125556.devpsy102>
- Laursen, B., & Hartl, A. C. (2013). Understanding loneliness during adolescence: Developmental changes that increase the risk of perceived social isolation. *Journal of Adolescence*, 36(6), 1261-1268. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2013.06.003>
- Mardiyah, A., Nasution, I. E. A., Sagala, A. M., & Hasibuan, D. S. (2025a). Dampak prasangka dalam circle pertemanan mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam A semester VI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Journal Sains Student Research*, 3(4), 583-589.
- Mardiyah, H., Setiawan, R., & Putri, L. A. (2025a). Relasi sosial dan pembentukan karakter remaja dalam konteks pertemanan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 10(1), 45-58.
- Nida, H. A. (n.d.). Konsep memilih teman yang baik menurut hadits. *Jurnal Riset Agama*, 1. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14571>
- Rubin, K. H., Bukowski, W. M., & Parker, J. G. (2006). Peer interactions, relationships, and groups. In N. Eisenberg (Ed.), *Handbook of child psychology* (6th ed., Vol. 3, pp. 571-645). Wiley.

Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.

Sugihartati, R. (2014). Gaya hidup remaja dan perubahan sosial. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 27(2), 67-78.

Wentzel, K. R. (2005). Peer relationships, motivation, and academic performance at school. In A. J. Elliot & C. S. Dweck (Eds.), *Handbook of competence and motivation* (pp. 279-296). Guilford Press.